

PERAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

SRI MULYANI RAHIM, NUR HIKMAH SYAM, INDRA MURDANI, IDRIS
AMIRUDDIN

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: srimulyanirahim2126@gmail.com, nurhikmasyam042@gmail.com,

idhani138@gmail.com, idrisamiruddin20@gmail.com

Abstract: The Role of Social Media Use in Character Formation of Islamic Education Management Students at UIN Alauddin Makassar

This study aims to analyze the role of social media in shaping the character of students in the Islamic Education Management (MPI) Study Program at UIN Alauddin Makassar. A qualitative descriptive approach was employed to explore students' subjective experiences in using social media. Data were collected through in-depth interviews with four students as primary data, supported by literature studies including books and scholarly journal articles as secondary data. Data were analyzed using thematic analysis through data presentation and conclusion drawing. The findings indicate that social media plays a significant role in shaping students' self-perceptions, particularly related to academic achievement, lifestyle, physical appearance, and religious activities displayed online. Social media use also generates anxiety, self-doubt, idealized self-presentation, and motivation for self-improvement. This study concludes that social media significantly influences the identity formation of MPI students in both online and offline interactions, highlighting the importance of digital literacy guidance in supporting healthy character development among university students.

Keywords: Character Building, Social Media, Students

Abstrak: Peran Penggunaan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial dalam pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Alauddin Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa sebagai data primer serta studi pustaka berupa buku dan artikel jurnal ilmiah sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk cara mahasiswa memaknai diri, khususnya terkait prestasi akademik, gaya hidup, penampilan fisik, dan aktivitas keagamaan yang ditampilkan di ruang digital. Penggunaan media sosial juga memunculkan kecemasan, ketidakpastian diri, dorongan pencitraan ideal, serta motivasi pengembangan diri. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam pembentukan identitas mahasiswa MPI, baik dalam interaksi daring maupun luring, sehingga diperlukan pendampingan literasi digital dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Media Sosial, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perubahan sosial, budaya, dan pendidikan berlangsung dengan sangat cepat seiring dengan hadirnya teknologi yang terus berkembang dan mengalami pembaruan dari waktu ke waktu, sehingga melahirkan beragam inovasi yang kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Khususnya pada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu terjadinya berbagai perubahan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial sebagai salah satu produk utama perkembangan teknologi digital tidak hanya mempermudah akses informasi dan komunikasi, tetapi juga mendorong terjadinya pergeseran pola perilaku mahasiswa, termasuk munculnya kecenderungan untuk membandingkan diri dengan apa yang ditampilkan di media sosial, baik dari segi prestasi akademik dan nonakademik maupun dari segi penampilan dan gaya hidup (Zahrotunnisa *et al.*, 2025).

Fenomena tersebut secara tidak langsung membentuk cara mahasiswa memandang diri sendiri dan orang lain, yang kemudian dapat memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar serta memiliki keberagaman suku, ras, budaya, dan agama yang tinggi juga memiliki potensi besar terjadinya perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Saat ini, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, kelompok usia, dan tingkat pendidikan hampir seluruhnya memanfaatkan media sosial sebagai wadah utama untuk memperoleh informasi, mengekspresikan pendapat, serta menyebarkan berbagai konten kepada publik, sehingga media sosial menjadi ruang strategis yang memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya di tengah masyarakat. Cahyono (2017) menyatakan bahwa kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, dengan ditandai oleh kemudahan akses informasi dan pesatnya perkembangan media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan interaksi sosial, yang dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan potensi dan motivasi diri, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan identitas apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan kemampuan refleksi diri yang baik.

Syahraini *et al.*, (2024) mengatakan bahwa media sosial merupakan *platform online* yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berkontribusi, membagikan, dan menghasilkan konten seperti blog, jaringan sosial. Temuan penelitian ini sejalan

dengan salah satu kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial adalah melakukan interaksi sosial dengan orang lain yang pada masa kini tidak lagi terbatas pada pertemuan secara langsung, melainkan juga dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi dan inovasi di internet, sehingga melahirkan fenomena baru berupa media sosial sebagai ruang alternatif bagi mahasiswa untuk berkomunikasi, membangun relasi, serta berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu (Pasenrigading *et al.*, 2025). Evaluasi diri secara sosial adalah sebuah teori yang mengungkapkan bahwa individu cenderung secara alami membandingkan diri mereka dengan orang lain. Hal ini sering kali muncul dalam bentuk perasaan iri terhadap orang lain atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh penilaian terhadap orang lain melalui media sosial. Proses ini dilaksanakan sebagai bagian dari usaha untuk memahami perkembangan diri sendiri dan meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan (Dinata & Pratama, 2022).

Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda, di mana aktivitas di ruang digital turut memengaruhi pembentukan identitas sosial mereka. Media sosial berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi, berinteraksi, serta membangun dan memperluas jaringan relasi. Di samping berbagai manfaat, penggunaan media sosial secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap kesehatan mental penggunanya. Media sosial juga mendukung proses komunikasi, pembelajaran, serta pengembangan kemampuan berbicara di ruang publik (Syahraini *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatannya perlu dilakukan secara bijak meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk pada perilaku dan pola hidup, sehingga media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan identitas sosial.

Dorongan untuk mendapatkan kemudahan serta tuntutan akan efisiensi turut memengaruhi terjadinya dinamika sosial, termasuk dalam aspek perkembangan teknologi. Secara prinsip, teknologi diciptakan sebagai alat untuk membantu manusia menjalani kehidupan dengan lebih praktis, efektif, dan nyaman. Teknologi pun hadir dalam beragam bentuk dan fitur yang terus berkembang, salah satunya yang paling banyak digunakan adalah gadget. Gadget merupakan perangkat elektronik berukuran kecil yang memiliki fungsi khusus, seperti smartphone, yang saat ini dilengkapi dengan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, Instagram, dan lainnya. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia dapat dengan mudah diamati di berbagai tempat umum seperti sekolah, stasiun, terminal, halte, bahkan di dalam bus. Penggunaan media sosial melalui gadget telah menjadi bagian dari budaya digital masyarakat Indonesia masa kini (Wahyuliarmy & Sari, 2021). Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam aktivitas akademik mahasiswa. Media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Instagram tidak hanya menjadi sarana untuk komunikasi, hiburan, akan tetapi media sosial memiliki dua

sisi yaitu sisi mempermudah akses informasi, mempercepat komunikasi akademik, serta mendukung pembelajaran berbasis teknologi, alat bantu untuk mendapatkan informasi akan tetap bisa berdampak ke hal yang negatif, namun di sisi lain penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung. Mahasiswa sering dihadapkan oleh perkembangan dalam tahap berinteraksi langsung dengan teman kelasnya (Sianturi, 2021).

Ayunda *et al.*, (2025) mengatakan bahwa interaksi merupakan bagian penting dari proses sosial. Aktivitas sosial terjadi karena adanya keterlibatan manusia dalam hubungan dengan sesama. Dalam konteks ini, manusia menjadi pelaku utama dalam terjadinya hubungan sosial. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis, baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Pelaksanaan interaksi sosial terjadi karena adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara hubungan antar individu dan antar kelompok sosial ketika mereka saling bertemu dan membentuk suatu sistem. Bentuk hubungan tersebut menggambarkan kondisi yang dapat terjadi jika muncul perubahan-perubahan yang berpotensi memengaruhi pola kehidupan sosial yang telah ada sebelumnya (Sianturi, 2021). Ketika mahasiswa terlalu terfokus pada penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sering kali muncul kecenderungan untuk membandingkan pencapaian akademik maupun nonakademik yang dimiliki dengan berbagai capaian orang lain yang ditampilkan di ruang digital, sehingga kondisi ini dapat memunculkan perasaan iri hati saat melihat orang lain tampak lebih berhasil, lebih unggul, atau lebih diakui; namun demikian, perasaan iri tersebut tidak selalu berdampak negatif, karena dalam konteks tertentu dapat bertransformasi menjadi dorongan positif yang mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki kekurangan yang ada, meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan personal, serta memotivasi diri untuk berusaha lebih keras dalam meraih prestasi yang lebih baik di masa mendatang. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti bagaimana penggunaan media sosial terhadap pembentukan identitas mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang merujuk pada pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap pola perbandingan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi dosen, pengelola program studi, dan mahasiswa tentang bagaimana mengelola penggunaan media sosial secara bijak sehingga perbandingan sosial dapat diarahkan menjadi motivasi yang konstruktif bagi pengembangan diri.

Karakter dapat didefinisikan ke dalam tiga arti utama yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh tentang diri seseorang, yaitu pertama, sebagai seperangkat sifat yang bersifat relatif tetap, berkesinambungan, dan melekat secara mendalam pada individu sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dari individu lain, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi individu, objek, maupun suatu peristiwa tertentu dalam konteks sosial dan budaya; kedua, sebagai keseluruhan sifat, potensi, kebiasaan, sikap, dan kecenderungan perilaku yang dimiliki

oleh individu yang saling terintegrasi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan kepribadian yang utuh, konsisten, dan tercermin dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam berbagai situasi kehidupan; dan ketiga, sebagai gambaran kualitas moral seseorang yang dapat ditinjau dari sudut pandang etika, di mana karakter tidak hanya dipahami sebagai ciri psikologis semata, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai moral, prinsip, dan norma yang dianut, yang kemudian diwujudkan melalui sikap, keputusan, serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun dalam peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran penggunaan media sosial dalam proses pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Alauddin Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa MPI yang aktif menggunakan berbagai platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan media sosial, khususnya dalam konteks kehidupan akademik, sosial, dan keagamaan. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi mahasiswa di ruang digital serta implikasinya terhadap pembentukan identitas diri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa MPI, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait perbandingan sosial di media sosial, bentuk representasi diri yang ditampilkan, serta dampaknya terhadap persepsi diri dan perkembangan karakter. Selain itu, observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara melalui pengamatan terhadap perilaku, pola interaksi, dan aktivitas mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun dalam penggunaan media sosial. Melalui kombinasi wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai peran media sosial dalam pembentukan identitas mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan mahasiswa untuk menilai dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih unggul, terutama melalui media sosial seperti Instagram. Perbandingan ini biasanya terjadi ketika mahasiswa melihat pencapaian akademik, gaya hidup, atau kehidupan sosial orang lain yang ditampilkan secara menarik dan ideal. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *social comparison* yang dikemukakan oleh Leon Festinger, bahwa individu

cenderung menilai dirinya dengan orang lain untuk mengevaluasi kemampuan, status, maupun kehidupannya. Dominannya *upward social comparison* pada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa media sosial memperkuat kecenderungan seseorang untuk menilai dirinya berdasarkan standar ideal yang ditampilkan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering melakukan perbandingan sosial di Instagram cenderung mengalami rasa iri akibat ekspektasi sosial yang tidak realistis. Media sosial dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna diri, di mana mahasiswa secara aktif menafsirkan pencapaian akademik, kehidupan sosial, dan gaya hidup orang lain sebagai tolok ukur dalam membangun identitas pribadinya (Chusniah *et al.*, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar secara aktif melakukan penilaian diri terhadap media sosial saat menggunakan media sosial, khususnya Instagram, YouTube dan Facebook. Sejalan dengan informan pertama dalam hasil wawancaranya mengungkapkan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam secara aktif melakukan evaluasi diri saat mengakses media sosial. Proses ini terutama terjadi ketika mahasiswa membandingkan capaian akademik, keterlibatan dalam organisasi, serta kehidupan sosial mereka dengan unggahan orang lain yang dianggap lebih berhasil, lebih unggul baik dari segi capaian akademik, atau memiliki kehidupan sosial yang lebih ideal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widirahayu dan Husna (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa secara aktif melakukan evaluasi diri saat mengakses konten media sosial, terutama melalui proses membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih ideal.

Kondisi tersebut berpotensi kuat memunculkan berbagai emosi negatif, seperti yang dikatakan informan kedua dalam hasil wawancaranya mengungkapkan bahwa jika orang lain memposting capaiannya seperti juara, serta akademiknya timbul adanya perasaan iri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, serta kecemasan sosial yang berkelanjutan. Berbeda dengan Informan ketiga dalam hasil wawancaranya yang menyatakan bahwa ketika terjebak dalam penggunaan media sosial tentu kita harus menyeimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai dan sikap penerimaan diri yang sehat. Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam di era digital saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang proses pembelajaran (Zahrotunnisa *et al.*, 2025).

Ketidakmampuan individu dalam menyaring informasi serta memahami bahwa konten yang ditampilkan di media sosial umumnya bersifat selektif, terakurasi, dan tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari dapat memperparah dampak psikologis yang ditimbulkan dari penggunaan media tersebut. Sementara itu Informan keempat dari hasil wawancara menyatakan bahwa banyak pengguna cenderung

hanya menampilkan sisi terbaik dari diri mereka, seperti pencapaian, keberhasilan, dan momen positif, sementara proses, kegagalan, maupun kesulitan jarang ditampilkan secara terbuka. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri di media sosial secara tidak seimbang, karena standar yang digunakan berasal dari gambaran ideal yang dibangun di ruang digital. Bentuk dari media sosial ini tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, terutama dalam capaian akademik, seperti nilai, prestasi, dan penghargaan yang dipublikasikan secara daring, keterlibatan dalam aktivitas organisasi dan kepemimpinan kampus, serta representasi gaya hidup yang mencakup penampilan, aktivitas sosial, dan konsumsi simbolik yang ditampilkan melalui media sosial. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai serta kesadaran kritis dalam menyaring dan memaknai informasi yang diperoleh dari media sosial, proses membandingkan terhadap media sosial tersebut berpotensi menimbulkan berbagai efek negatif, seperti munculnya perasaan rendah diri, ketidakpuasan yang berkelanjutan terhadap pencapaian dan kemampuan pribadi, serta tekanan yang semakin meningkat akibat tuntutan untuk memenuhi standar sosial yang tidak realistis, sehingga pada akhirnya dapat menghambat perkembangan identitas diri mahasiswa secara sehat, seimbang, dan autentik. Di sisi lain, perbandingan sosial ke bawah juga ditemukan, meskipun lebih terbatas dan umumnya dilakukan semata-mata untuk memperoleh rasa percaya diri yang bersifat sementara, bukan sebagai strategi jangka panjang dalam membangun konsep diri yang positif. Temuan observasi lapangan semakin juga menguatkan fenomena ini, yang tercermin dari kecenderungan mahasiswa dalam menilai dan menginterpretasikan unggahan teman sebaya berdasarkan standar-standar tertentu yang mereka anggap ideal. Pola penilaian tersebut menunjukkan adanya proses untuk menilai diri yang terus berlangsung dan berperan dalam pembentukan persepsi diri serta identitas sosial mahasiswa. Adapun bentuk penilaian media sosial ke bawah juga terjadi, namun jumlahnya lebih terbatas dan umumnya dilakukan hanya untuk memperoleh rasa percaya diri sementara. Temuan observasi lapangan mendukung hal ini, terlihat dari kecenderungan mahasiswa menilai unggahan teman mereka berdasarkan standar tertentu yang mencerminkan proses dirinya dengan orang lain (Widirahayu & Husna, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran media sosial memberikan efek yang kuat terhadap kondisi mahasiswa, di antara mereka mengungkapkan bahwa aktivitas tersebut membuat mereka merasa kurang percaya diri, meragukan kemampuan pribadi. Informan kedua dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa juga mengalami kecemasan dan rasa iri ketika melihat pencapaian teman sebaya yang terlihat lebih unggul. Dampak negatif berupa penurunan kepercayaan diri dan meningkatnya kecemasan yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Masruroh & Nurfitriyanti, 2022). Meski demikian, Informan ketiga dari hasil wawancara mengatakan bahwa media sosial yang terjadi tidak sepenuhnya bersifat negatif, tetapi justru dapat membuat mahasiswa menunjukkan respons positif dengan menjadikan keberhasilan orang lain sebagai pemicu untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki diri

dan meningkatkan kualitas pribadi. Postingan terhadap capaian akademik, prestasi nonakademik, maupun aktivitas produktif yang ditampilkan oleh teman-teman justru mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar, mengevaluasi diri, serta aktif mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik maupun sosial. Dalam konteks ini, perbandingan sosial berfungsi sebagai sumber motivasi yang konstruktif dan menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menetapkan target pencapaian yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dampak negatif dari perbandingan sosial tersebut cenderung lebih dominan, terutama pada mahasiswa yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap penilaian sosial dan validasi eksternal. Pada kelompok ini, perbandingan sosial sering kali memunculkan perasaan tidak mampu, rendah diri, serta kecemasan berlebihan ketika mereka merasa tidak mampu menyamai standar keberhasilan yang ditampilkan oleh orang lain. Kondisi tersebut, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi digital.

Pengaruh perbandingan sosial terhadap pembentukan karakter mahasiswa tampak sangat menonjol. Karakter mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam tidak hanya dibentuk oleh pengalaman nyata atau lingkungan akademik, tetapi juga oleh gambaran diri orang lain yang mereka temui di media sosial. Sebagian mahasiswa merasa perlu menampilkan diri sesuai standar tertentu agar mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan keempat dari hasil wawancaranya yang menyatakan bahwa terlihat dari cara mereka membangun citra melalui unggahan yang menampilkan prestasi akademik, aktivitas keagamaan, atau gaya hidup yang dianggap ideal. Identitas religius mahasiswa, tidak hanya tercermin dalam praktik sehari-hari di dunia nyata, tetapi juga dalam konten keagamaan yang mereka bagikan sebagai upaya membentuk citra sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlak baik. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas yang terbentuk lebih menekankan pada pencitraan dan tampilan diri dibandingkan dengan proses perenungan dan evaluasi diri, karena kuat dipengaruhi oleh ekspektasi dalam ruang digital. Jika ditelaah lebih dalam, hasil penelitian ini selaras dengan teori Perbandingan Sosial dari *Festinger*, yang menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai cara menilai kemampuan maupun nilai dirinya (Vogel *et al.*, 2014).

Pada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, media sosial menjadi ruang yang paling sering digunakan dalam proses pembentukan karakter. Melalui media sosial, mahasiswa terus melihat berbagai standar kesuksesan dan pencapaian yang ditampilkan oleh pengguna lain, sehingga muncul perbedaan yang semakin jelas antara diri nyata dan diri ideal. Kondisi ini mendorong terjadinya perbandingan sosial yang berulang dan membuat sebagian mahasiswa membentuk identitas diri berdasarkan tuntutan lingkungan digital. Akibatnya, identitas yang terbentuk cenderung kurang autentik karena lebih mengikuti konstruksi sosial di media sosial daripada pemahaman terhadap diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial kini memainkan peran yang sangat

signifikan dalam proses pembentukan identitas mahasiswa, di mana interaksi, representasi diri, serta pola komunikasi yang berlangsung di ruang digital memberikan pengaruh yang kuat dan berkelanjutan terhadap cara mahasiswa memandang dan mengekspresikan dirinya, bahkan dapat disejajarkan dengan peran lingkungan keluarga dan institusi kampus, yang selama ini dianggap sebagai agen utama dalam membentuk nilai, sikap, dan kepribadian mahasiswa, sehingga media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang strategis dalam konstruksi identitas diri mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah implikasi penting yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, penguatan literasi digital menjadi hal yang krusial agar mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara lebih kritis dan bijaksana, termasuk memiliki kesadaran bahwa sebagian besar konten yang ditampilkan merupakan hasil kurasi, seleksi, dan konstruksi tertentu sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kehidupan yang sebenarnya. Kedua Program studi diharapkan dapat meningkatkan peran pendampingan dan pembinaan secara lebih terarah dan berkelanjutan dalam proses pengembangan identitas diri mahasiswa yang lebih autentik dan sehat, sehingga mahasiswa tidak semata-mata menggantungkan rasa percaya diri, harga diri, serta penilaian terhadap nilai dirinya pada bentuk-bentuk validasi sosial di ruang digital, seperti jumlah tanda suka, komentar, maupun pengikut, melainkan mampu membangun kepercayaan diri yang bersumber dari pencapaian nyata, potensi diri, serta nilai-nilai akademik dan keislaman yang dimiliki. Ketiga, Penguatan literasi digital menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi mahasiswa agar mereka mampu menggunakan media sosial secara lebih cerdas, kritis, dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan literasi digital yang baik mahasiswa dapat memahami bahwa tidak semua konten yang mereka lihat di media sosial benar-benar menggambarkan kondisi kehidupan nyata secara utuh dan apa adanya, mengingat sebagian besar unggahan yang beredar merupakan hasil dari pilihan pribadi, proses penyuntingan, pengaturan sudut pandang, serta upaya membangun citra diri tertentu oleh para penggunanya, sehingga apa yang tampak menarik, sukses, atau sempurna di media sosial belum tentu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, oleh sebab itu mahasiswa perlu menyikapi setiap informasi dan tampilan di media sosial dengan kesadaran penuh, tidak mudah terpengaruh atau membandingkan diri secara berlebihan, serta tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya acuan dalam menilai kemampuan, keberhasilan, dan nilai diri sendiri maupun orang lain, melainkan tetap berpijak pada realitas, potensi diri, dan proses pengembangan diri yang nyata (Hariyono *et al.*, 2025).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar, khususnya dalam menilai di

media sosial yang terjadi secara intens dan berkelanjutan di ruang digital. Mahasiswa cenderung melakukan perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*), yaitu membandingkan diri mereka dengan teman sebaya, senior, maupun figur publik yang dianggap lebih unggul dalam berbagai aspek, seperti prestasi akademik, keterlibatan organisasi, aktivitas keagamaan, hingga pencapaian sosial yang ditampilkan melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang simbolik yang memengaruhi cara mahasiswa menilai diri mereka sendiri serta posisi mereka dalam lingkungan sosial dan akademik.

Proses sosial yang terjadi di media sosial memunculkan beragam respons di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa merasakan dorongan positif berupa motivasi untuk meningkatkan kualitas diri, memperbaiki prestasi akademik, serta memperluas partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial agar dapat mencapai standar ideal yang mereka lihat pada orang lain melalui media sosial. Namun, di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang justru mengalami dampak negatif berupa munculnya rasa cemas, perasaan tidak mampu, serta penurunan kepercayaan diri ketika mereka merasa tidak dapat menyamai pencapaian atau citra ideal yang ditampilkan di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial di media sosial memiliki potensi ganda, yakni sebagai sumber motivasi sekaligus sebagai faktor risiko terhadap kesehatan psikologis mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang sangat kuat bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. Melalui berbagai platform media sosial, mahasiswa secara sadar membangun dan menampilkan citra diri tertentu yang dianggap sesuai dengan citra yang ada di media sosial tersebut diwujudkan melalui unggahan yang menampilkan prestasi akademik, partisipasi dalam kegiatan organisasi, aktivitas keagamaan seperti kajian, dakwah, atau ibadah, serta gaya hidup yang merepresentasikan identitas ideal sebagai mahasiswa Muslim yang religius, aktif, dan berprestasi. Proses ini menunjukkan bahwa identitas mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh pengalaman nyata di dunia *offline*, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konstruksi simbolik yang mereka bangun dan konsumsi di media sosial. Dengan demikian, dinamika sosial yang berlangsung di media sosial tidak hanya berdampak pada aspek emosional mahasiswa, tetapi juga secara mendalam memengaruhi cara mereka memahami, menampilkan, dan memaknai identitas diri. Sebagai mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang dipersiapkan menjadi calon tenaga pendidik dan akademisi, proses pembentukan identitas ini menjadi sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan nilai profesional, kepribadian, dan integritas moral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran kritis dalam penggunaan media sosial, agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara positif tanpa terjebak pada tekanan sosial yang berlebihan, sehingga pembentukan identitas diri dapat berlangsung secara lebih sehat, autentik, dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, A., Susanti, D., Nurhasanah, S., & Dongoran, R. (2025). Analisis Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Counselia; Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 183–194. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.176>
- Cahyono, A. S. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Chusniah, T., Wildyarti, R. Y., Danyalin, A. M., & Shodiq, A. (2021). Social Comparison as a Predictor of Self-Esteem Amongst Instagram-Using Students during the Covid-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 177–186. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8203>
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Dewasa awal Pengguna Media Sosial Tiktok. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224. <https://doi.org/10.38035/rj.v4i3.477>
- Hariyono, Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., & Haryono, P. (2025). *Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan* (Efitra (ed.)). Green Pustaka Indonesia.
- Masruroh, A., & Nurfitriyanti, M. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 80, 103–110.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *SOCIUS: jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15290940>
- Sianturi, Y. R. U. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 276–284.
- Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1016>
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L., & Eckles, K. (2014). Social Comparison, Social Media, and Self-Esteem. *Psychology Of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222. <https://doi.org/10.1037/PPM0000047>
- Wahyuliarmy, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA : Jurnal Psikolog*, 5(2), 100–113. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>
- Widirahayu, M. D. A., & Husna, J. (2024). Dampak Perbandingan Sosial di Instagram Terhadap Fomo dan Social Anxiety di Era Digital: Sebuah Kajian Deskriptif pada Mahasiswa. *Jurnal Jejak Hukum Indonesia*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.63462/d4e4qt60>
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4jipm.v2i4.1126>